

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian – penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Dessy A.V. Kusaly, Parengkuan Tommy, Joubert Maramis (2017)**

Meneliti tentang pengaruh kebijakan pemberian kredit terhadap *Non Performing Loan* dan Harga Saham. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen kebijakan pemberian kredit yang diproksikan menjadi LDR. Sedangkan, variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* dan harga saham. Penelitian ini menggunakan sampel dari perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu variabel LDR.

- b. Populasi yang digunakan perbankan di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti sekarang terdapat *Bank Size*, CAR, BOPO, dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu yaitu analisis jalur, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA).

2. **Khaled Subhi Rajha (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor – faktor penentu kredit non performing di sektor perbankan Yordania selama periode 2008 – 2012. Ada dua faktor yang digunakan untuk menjelaskan *Non Performing Loan* (NPL) di Jordan, faktor – faktor tersebut adalah faktor spesifik bank dan faktor ekonomi makro. Faktor spesifik bank meliputi Pinjaman Total Aset dan *Bank Size*. Sedangkan, faktor ekonomi makro meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Pinjaman, Inflasi, dan Krisis Keuangan Global. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Laporan Tahunan Bank Sentral Jordan, Asosiasi Bank di Yordania. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pinjaman Total Aset, Bank Size, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Pinjaman, Inflasi, dan Krisis Keuangan Global berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan sekarang, yaitu variabel *Bank Size*.
- b. Kesamaan penelitian pada sektor perbankan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu meliputi Pinjaman Total Aset, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Pinjaman, Krisis Keuangan Global. Sedangkan, variabel independen yang digunakan peneliti sekarang yaitu CAR, LDR, BOPO, dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

3. Diansyah (2016)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal yaitu variabel *Bank Size*, LDR, CAR, dan faktor eksternal yaitu GDP, inflasi, dan tingkat bunga terhadap *Non Performing Loan* dalam suatu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan yaitu 27 bank yang ada di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap uji asumsi klasik. Dari hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel CAR, LDR, GDP dan *Bank Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan, variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPL. Selanjutnya hasil penelitian secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Kesamaan variabel independen peneliti terdahulu dan sekarang, yaitu CAR, *Bank Size*, dan LDR.
- b. Sampel penelitian menggunakan perbankan di BEI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan suku bunga dan GDP. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan BOPO dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Peneliti terdahulu dilakukan periode tahun 2011 – 2015. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan periode tahun 2013 – 2017.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

4. Muhammad Rahmadi Yusuf dan Fakhrudin (2016)

Tujuan penelitian adalah untuk melihat dampak dari sektor makroekonomi dan rasio keuangan bank terhadap *Non Performing Loan*. Sektor makroekonomi meliputi Suku Bunga Kredit, GDP dan Nilai Tukar. Sedangkan, rasio keuangan meliputi CAR dan LDR. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari website Bank Indonesia, BPS, IMF, World Bank dan berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan suku bunga

kredit berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan, nilai tukar, GDP, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu dan sekarang yaitu CAR dan LDR.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu GDP, suku bunga kredit, dan nilai tukar. Sedangkan variabel independen peneliti sekarang yaitu *Bank Size*, BOPO, dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Peneliti terdahulu dilakukan periode tahun 2012 – 2015. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan periode tahun 2013 – 2017.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

5. Washeka Anjom dan Asif Mahbub Karim (2016)

Penelitian ini dilakukan untuk mencoba analisis empiris dari kredit bermasalah dari negara SAARC seperti Bangladesh dan menyelidiki respon dari kredit macet untuk makroekonomi (PDB, tingkat bunga riil, tingkat inflasi, utang publik) dengan faktor spesifik bank (pertumbuhan pinjaman, pengembalian ekuitas, pengembalian aset, rasio pinjaman terhadap aset, rasio pinjaman terhadap simpanan, total modal terhadap total rasio aset, BOPO, total kewajiban terhadap total rasio aset, pendapatan non-bunga terhadap rasio total pendapatan). Data yang

digunakan yaitu data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa bank komersial di Bangladesh dan dibandingkan dengan negara SAARC. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan faktor faktor signifikan yang mempengaruhi NPL adalah PDB, pertumbuhan pinjaman, ROE, pengembalian aset, total pinjaman terhadap total rasio aset, total pinjaman terhadap total rasio deposito dan BOPO.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Kesamaan variabel independen peneliti terdahulu dan sekarang, yaitu BOPO.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan antara peneliti terdahulu yaitu ada tiga belas variabel independen (PDB, pertumbuhan pinjaman, ROE, pengembalian aset, total pinjaman terhadap total rasio aset, total pinjaman terhadap total rasio deposito dan BOPO), sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan empat variabel independen (*Bank Size*, CAR, BOPO, LDR) dan variabel moderasi inflasi.
- b. Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu dilakukan di negara SAARC, seperti Bangladesh. Sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di Indonesia.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

6. Andreani Caroline Barus dan Errick (2016)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari CAR, LDR, NIM, BOPO, suku bunga, inflasi, dan *Bank Size* terhadap NPL. Sampel dari penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010 – 2013. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Namun LDR, NIM, BOPO, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu *Bank Size*, CAR, LDR, BOPO.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu terdapat NIM, suku bunga. Dan peneliti sekarang menambahkan inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Peneliti terdahulu dilakukan periode tahun 2010 – 2013. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan periode tahun 2013 – 2017.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

7. Marissya Halim (2015)

Penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu CAR, LDR, *Rate of Credit*, Inflasi, *Exchange Rate*, dan Produk Domestik Regional Bruto. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan metode *least square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, Inflasi, *Exchange Rate*, dan Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan, LDR dan *Rate Of Credit* berpengaruh terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu CAR, dan LDR.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu meliputi *Exchange Rate*, Produk domestik regional bruto, *Rate of Credit*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *Bank Size*, BOPO, dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Peneliti terdahulu dilakukan periode tahun 2008 – 2012. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan periode tahun 2013 – 2017.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

8. Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh secara simultan CAR, LDR, dan *Bank Size* terhadap NPL, parsial CAR terhadap NPL, parsial LDR terhadap NPL. Dan parsial *Bank Size* terhadap NPL. Sampel dari penelitian ini adalah lembaga perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 – 2012. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi serta analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. LDR dan *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Adanya kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang yaitu CAR, LDR, dan *Bank Size*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel independen, yaitu CAR, LDR, dan *Bank Size*. Sedangkan, variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang yaitu CAR, LDR, *Bank Size*, BOPO, dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Peneliti terdahulu dilakukan periode tahun 2011 – 2012. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan periode tahun 2013 – 2017.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

9. Muhammad Jusmansyah dan Agus Sriyanto (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti dan informasi tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penilaian kinerja perbankan nasional. Sampel penelitian yaitu perusahaan perbankan yang tercatat di BEI dan Bank Indonesia periode tahun 2007 – 2010. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel CAR, ROA berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Adanya kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang yaitu CAR dan BOPO.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu terdapat ROA. Sedangkan, peneliti sekarang terdapat *Bank Size*, LDR, dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu perbankan nasional yang terdaftar di BEI dan Bank Indonesia dari tahun 2007 – 2010. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan perusahaan lembaga perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 – 2017.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

10. Anin Diyanti dan Endang Tri Widiyarti (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Loan*, dimana penelitian ini menggunakan variabel *Bank Size*, LDR, CAR, GDP, dan Inflasi. Sampel penelitian ini adalah 28 bank umum konvensional di Indonesia tahun penelitian 2008 – 2011. Teknik analisis penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bank Size*, CAR, GDP, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu :

- a. Terdapat kesamaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan sekarang yaitu *Bank Size*, CAR, LDR.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu :

- a. Peneliti terdahulu terdapat variabel independen GDP. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel independen BOPO dan Inflasi sebagai variabel moderasi.
- b. Peneliti terdahulu dilakukan periode tahun 2008 – 2011. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan periode tahun 2013 – 2017.
- c. Teknik analisis peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti sekarang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Tabel 2.1
Matriks Penelitian

NO.	PENELITI TERDAHULU	BANK SIZE	CAR	BOPO	LDR	INFLASI	DEPENDEN
1	<u>Anin Diyanti dan Endang Tri Widiyarti (2012)</u>	TB	TB	-	TB	B	Non Performing Loan (NPL)
2	<u>Muhammad Jumsyah dan Agus Sriyanto (2013)</u>	-	B	TB	-	-	
3	<u>Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2014)</u>	B	TB	-	B	-	
4	<u>Marissya Halim (2015)</u>	-	TB	-	B	B	
5	<u>Andreani Caroline Barus dan Errick (2016)</u>	-	TB	B	B	TB	
6	<u>Washeka Anjom dan Asif Mahbub Karim (2016)</u>	-	-	B	TB	TB	
7	<u>Muhammad Rahmadi Yusuf dan Fakhrudin (2016)</u>	-	B	-	TB	-	
8	<u>Diansyah (2016)</u>	TB	TB	-	TB	B	
9	<u>Khaled Subhi Rajha (2017)</u>	B	-	-	-	B	
10	<u>Dessy A.V. Kusaly, Parengkuan Tommy, Joubert Maramis (2017)</u>	-	-	-	B	-	

Sumber : Artikel, diolah

Keterangan :

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Landasan teori memuat teori-teori yang digunakan untuk mendukung analisis mengenai penelitian yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut :

2.2.1 Teori Basel III

Untuk memahami pengaruh dari *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* dengan Inflasi sebagai moderasi, maka digunakan konsep Teori

Basel III yang dibuat oleh *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) sebagai aturan tentang penguatan modal dan likuiditas perbankan global yang berfungsi sebagai *shock absorber* bagi perbankan dalam menghadapi krisis keuangan dan tekanan ekonomi.

Mencermati akar permasalahan krisis yang ada maka dirasakan kebutuhan untuk menyempurnakan kembali kerangka permodalan yang ada (Basel II) dan dari pembahasan di berbagai forum internasional (G20, *Financial Stability Board/FSB* dan *Basel Committee on Banking Supervision/BCBS*), kerangka Basel III pada akhirnya menjadi inisiatif baru. Dokumen “Basel III :*Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* (edisi revisi yang dikeluarkan di bulan Juni 2011),” dan Basel III: *International framework for liquidity risk measurement, standards and monitoring*”(Accenture, 2011).

Menurut *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS), pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko keuangan akibat krisis keuangan dan ekonomi serta mencegah menjalarnya krisis sektor keuangan ke sektor ekonomi.
2. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, *governance*, transparansi dan keterbukaan, dan memberikan resolusi terbaik bagi *systemically important cross border banking*.

Melalui Basel III diharapkan dapat memperkuat sisi pengaturan mikroprudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikroprudensial, kerangka Basel III

mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *common equity* dan pentingnya tersedia kecukupan cadangan modal yang harus dimiliki oleh individual bank yaitu dengan mensyaratkan pembentukan *conservation buffer*.

2.2.2 Kredit

Menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Berdasarkan kesimpulan tersebut kredit adalah penyediaan uang untuk pihak yang membutuhkan dana cair atau uang, atau melakukan tagihan dari pihak bank kepada pihak yang meminjam dana tersebut, sesuai dengan kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melaksanakan dengan jumlah bunga sebagai imbalan. Didalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban oleh masing – masing pihak, termasuk jangka waktu dan bunga yang ditetapkan bersama. Kewajiban peminjam dana adalah mengembalikan sejumlah uang sesuatu waktu yang disepakati sebelumnya, sedangkan hak pemberi pinjaman adalah menerima sejumlah uang sesuai waktu yang telah disepakati. Jika ada yang melanggar perjanjian maka peminjam wajib menerima sanksi, misalkan denda atau bunga bank yang semakin lama membayar maka semakin besar pula bunga bank yang harus dibayar. Adapun menurut Rivai (2013:197), bahwa istilah kredit berasal

dari bahasa latin, *credo*, yang berarti *I believe, I trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan.

2.2.3 Risiko Kredit

Risiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank pada saat jatuh tempo (Pandia, 2012). Banyak jenis resiko kredit, risiko kemungkinan pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak yang ditentukan, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga/pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjaman sama sekali. Risiko kredit termasuk juga risiko kerugian yang ditanggung pihak kreditur atau bank karena adanya kemungkinan gagal bayar atau kredit macet dari nasabah atau debitur. Menurut Bank Indonesia No. 31/147/Kep/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif pasal 6 ayat 1, membagi tingkat kolektibilitas kredit sebagai berikut :

1. Kurang Lancar

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang di sepakati lebih dari 90 hari.
- b. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi oleh debitur.
- c. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang lebih dari 90 hari.
- d. Dokumen pinjaman yang lemah.
- e. Sering terjadi cerukan.
- f. Frekuensi mutasi rekening relative rendah.

2. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang lebih dari 180 hari.
- b. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- c. Pengikatan jaminan.
- d. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- e. Terjadi kapitalisasi bunga.
- f. Dokumen hukum yang lemah untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

3. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.
- b. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari.
- c. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

2.2.4 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sesuai dengan perjanjian. NPL adalah rasio keuangan yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuidasi. Selain itu, NPL adalah rasio antara jumlah kredit bermasalah dengan

jumlah kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah juga mencerminkan risiko kredit yang terjadi pada bank tersebut. Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir 2013:155). Bank Indonesia telah menentukan NPL sebesar 5%. Jika Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, dikarenakan bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP untuk kredit berupa cadangan umum dan khusus yang besarnya tergantung dari kolektibilitasnya. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun, sebaliknya jika NPL rendah maka mengindikasikan kinerja bank baik. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.2.5 Bank Size

Bank size atau ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan dan rata – rata total aset. Sedangkan, *bank size* merupakan besarnya *total assets* yang dimiliki perusahaan. Pada neraca bank, aset menunjukkan posisi penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Rasio *Bank Size* dirumuskan sebagai berikut :

Bank Size = LnTotal Aktiva

Dalam penelitian ini, *Bank Size* didasarkan pada keputusan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Hal ini berkenaan dengan data yang dipakai berasal dari laporan keuangan perbankan yang dipublikasikan di BEI. Berdasarkan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 ukuran perusahaan didasarkan total assets yang dijelaskan sebagai berikut : perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total aktiva) tidak lebih dari 100 milyar rupiah.

2.2.6 Capital Adequacy Rasio (CAR)

Salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal (Darmawi, 2011). Menurut Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007, CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan aktiva, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Berdasarkan definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat.

2.2.7 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Dimana biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Menurut Ikhsan (2012), yang mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL, hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank berada dalam kondisi yang bermasalah. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.8 Loan to Deposit Rasio (LDR)

Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tujuan penting dari perhitungan LDR

adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki dana dari pihak ketiga dibandingkan dengan kredit yang disalurkan. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Rasio LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit yang di berikan}}{\text{Dana yang di terima}} \times 100\%$$

2.2.9 Inflasi

Menurut Kamus Bank Indonesia rasio inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti turunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Rasio inflasi dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = Y = a + bx$$

2.2.10 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Dependen

Pengaruh *Bank Size* Terhadap *Non Performing Loan*

Bank size atau ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan dan rata – rata total aktiva. Sedangkan, *Bank Size* merupakan

besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Sastradiputra (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aset tetap.

Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar pula volume kredit yang disalurkan. Menurut Dendawijaya (2009), semakin besar volume kredit dapat memberikan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat suku bunga yang rendah akan menekan angka kemacetan kredit sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah. Tingkat kredit bermasalah yang rendah mampu memacu investasi dan memperbaiki perekonomian. Jadi, semakin tinggi rasio *Bank Size* maka semakin rendah rasio NPL. Seperti yang dikemukakan Khaled (2017) dan Km. Suli, dkk (2014) bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Loan*

Menurut Km. Suli Astrini, dkk (2014) menyatakan bahwa hal yang dilakukan untuk mengurangi besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya dana yang dimiliki oleh bank akan dapat memberikan keuntungan maupun risiko yang harus ditanggung oleh bank. Semakin tinggi modal

yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Dimana aktiva tertimbang menurut risiko yaitu aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar, contohnya kredit. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar rasio CAR, semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, sehingga kredit bermasalah yang timbul akan semakin rendah. Jadi, kesimpulannya semakin besar rasio CAR maka semakin kecil rasio NPL. Seperti yang dikemukakan Jusmansyah dan Agus (2013) dan Yusuf dan Fakhrudin (2016) bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Dimana biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Menurut Jusmansyah dan Sriyanto (2015), apabila biaya operasional lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional maka biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank dalam kondisi yang bermasalah. Sebaliknya, apabila pendapatan operasional lebih tinggi dibandingkan biaya operasional maka semakin efisien bank tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan

perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil, begitu pula sebaliknya. Seperti yang dikemukakan Andreani dan Errick (2016) bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki dana dari pihak ketiga dibandingkan dengan kredit yang disalurkan. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Menurut Kade dan I Wyan (2015), Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditasnya. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan dengan rendahnya ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang diterimanya.

Namun jika suatu bank melakukan ekspansi kredit yang besar – besaran maka akan semakin besar risiko kredit yang akan diterima oleh bank tersebut. Menurut Bank Indonesia rasio LDR yang ideal adalah kisaran 75 hingga 80%. Angka tersebut dinilai cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus masih

memenuhi unsur kesehatan bank. Seperti yang dikemukakan Marissya (2015) bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL.

2.2.11 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Dependen Dengan Variabel Moderasi

Pengaruh *Bank Size* Terhadap *Non Performing Loan* Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

Bank Size merupakan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Sastradiputra (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aset tetap. *Bank size* atau ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan dan rata – rata total aktiva

Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti turunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Sehingga apabila rasio ini tinggi maka berpengaruh pada sisi aktiva pada bank yang menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana sehingga rasio bank size rendah. Jika rasio bank size

rendah maka bank tidak banyak menyalurkan kreditnya, sehingga bank tidak dapat menekan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga tinggi maka dapat memicu timbulnya risiko kredit bermasalah.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Loan* Dengan Inflasi Sebagai Moderasi

Salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal (Darmawi, 2011). Menurut Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007, CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan aktiva, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Berdasarkan definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Inflasi merupakan kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit tabungan jangka panjang yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana sehingga dapat menurunkan rasio kecukupan modal bank. Apabila semakin tinggi rasio inflasi akan berdampak terhadap kecukupan modal bank yang tercermin

melalui CAR yang berdampak langsung menurunkan modal bank, sehingga menimbulkan bank dalam kesulitan untuk meminimalisir risiko kredit yang terjadi.

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Loan* Dengan Inflasi Sebagai Moderasi

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Dimana biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Menurut Jusmansyah dan Sriyanto (2015), apabila biaya operasional lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional maka biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank dalam kondisi yang bermasalah. Sebaliknya, apabila pendapatan operasional lebih tinggi dibandingkan biaya operasional maka semakin efisien bank tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara cepat yang dapat menimbulkan kondisi perekonomian terganggu. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Inflasi juga dapat menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat. Hal ini dapat memungkinkan debitur tidak mampu untuk membayar. Sehingga apabila rasio inflasi tinggi maka dapat mengakibatkan biaya operasional juga akan tinggi. Jika biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional maka

bank dihadapkan pada kondisi yang bermasalah dan dikatakan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

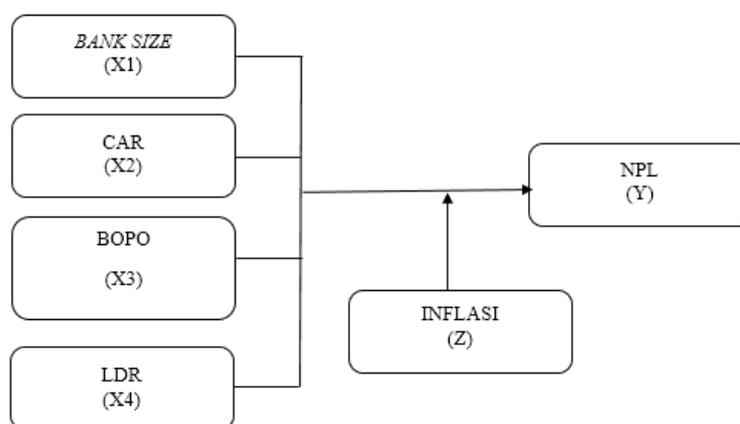
Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Loan* Dengan Inflasi Sebagai Moderasi

Menurut Kade dan I Wayan (2015), Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditasnya. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan dengan rendahnya ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang diterimanya.

Sedangkan inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara cepat yang dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Sedangkan inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara cepat yang dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat hubungan antara *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan Inflasi sebagai moderasi maka kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang didapatkan oleh peneliti yaitu :

- H1 : *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL.
- H2 : CAR berpengaruh terhadap NPL.
- H3 : BOPO berpengaruh terhadap NPL.
- H4 : LDR berpengaruh terhadap NPL.
- H5 : *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL yang dimoderasi oleh Inflasi.

- H6 : CAR berpengaruh terhadap NPL yang dimoderasi oleh Inflasi.
- H7 : BOPO berpengaruh terhadap NPL yang dimoderasi oleh Inflasi.
- H8 : LDR berpengaruh terhadap NPL yang dimoderasi oleh Inflasi.

